

## PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR

**Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto**

*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*

*E-mail: lailatusshoimah746@gmail.com*

### ABSTRAK

*Rusaknya anak bangsa diamati dari memudarnya sopan santun siswa, dapat dilihat dari saat mereka berbicara terhadap sesama, terhadap guru bahkan orang tuanya, kata-kata kotor yang sepatutnya tidak diucapkan seringkali terlontar, sifat tidak jujur, serta akhlak mulia pada diri anak yang sulit ditemui. Oleh karena itu, perlu ada usaha dalam menangani bahkan mencegah kejadian – kejadian tersebut agar tidak menjadi budaya pada anak. Membiasakan anak untuk berbuat baik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental. Pembiasaan – pembiasaan tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak.*

**Kata kunci :** *Pendidikan, Karakter, dan Pembiasaan*

### PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran, sering kita jumpai perkelahian antar siswa, perilaku siswa membolos, mencontek saat ujian, tidak masuk sekolah, tidak mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, tidak hanya itu berita dari Sampang - Madura tentang siswa memukuli gurunya dan sampai meninggal marak diperbincangkan di media akhir- akhir ini. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada diri anak bangsa kini telah menurun. Dalam penelitian Isnaini (2013) indikator lain mengenai rusaknya anak bangsa bisa diamati dari memudarnya sopan santun siswa, yaitu dapat dilihat dari mereka berbicara terhadap sesama, terhadap guru bahkan orang tuanya, kata-kata kotor yang sepatutnya tidak diucapkan seringkali terlontar, sifat tidak jujur, serta akhlak mulia yang sulit ditemui pada diri anak.

Oleh sebab itu, perlu adanya usaha dalam menangani bahkan mencegah kejadian-kejadian tersebut agar tidak menjadi budaya anak.

Pendapat Muslich (2011:36) terkait dengan sistem pendidikan masih fokus pada pengembangan akademi atau kognitif, sedangkan pengembangan afektif kurang diperhatikan. Menjadikan anak pandai dan mahir dalam teknologi saja tidak cukup. Karakter baik perlu ditanamkan pada anak. Agar anak dapat memahami (kognitif), merasakan dan membuat keputusan (afektif), serta dapat menerapkan dalam kehidupan (psikomotor). Usaha yang dapat dilakukan adalah perbaikan sistem pendidikan yang menitikbertakan pada pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam kembali menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan Negara. Peran dan tanggungjawab sekolah menjadi

sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai di sekolah. Bahkan menjadi suatu keharusan bagi sekolah dalam menanamkan serta menumbuhkan karakter siswa. Sehingga terbentuk karakter dengan nilai-nilai yang luhur.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, cakap, berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan upaya agar menjadikan anak untuk berkarakter baik (Akbar,2015). Pendidikan karakter diarahkan agar anak memiliki rasa hormat, tanggungjawab khususnya pada diri sendiri, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Kemendikbud menyebutkan ada lima nilai karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada siswa pendidikan dasar. Adapun lima karakter utama tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> - diakses Kamis, 26 April 2018. Pembentukan karakter anak perlu dibiasakan sejak usia dini. Agar terbentuk karakter baik sejak dini, dan untuk mengubahnya akan sangat sulit. Tahap penting dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah sekitar umur 6 – 11 tahun yakni pada saat anak sekolah

dasar. Karena saat usia dasar, anak akan mengalami perkembangan motorik yang sangat pesat tak terkecuali perkembangan kepribadian, budi pekerti, intelektual, bahasa dan emosional.

Pandangan psikologi behaviorisme Pavlov menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus tersebut perlu dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014). Sedangkan menurut Akbar (2011:19) dalam pidato pengukuhan guru besar yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, ada dua belas prinsip dalam mengembangkan karakter baik di SD. Salah satu prinsip tersebut adalah penerapan dan pemanfaatan pendidikan karakter melalui program-program pembiasaan. pembiasaan program tersebut bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Untuk itu visi misi sekolah harus mendukung program yang membangun karakter anak yang terintegrasi dengan kegiatan siswa di sekolah maupun ekstrakurikuler.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan sebagai proses aktivitas atau kegiatan yang disengaja oleh masyarakat merupakan sebuah upaya agar membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia agar seperti yang diharapkan bersama. Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar pembelajaran secara aktif, terencana dan perlu usaha

sadar dalam menumbuhkan potensi serta kekuatan anak dalam bidang keagamaan, penengendalian diri, kecerdasan, karakter mulia atau akhlak mulia.

Sedangkan karakter memiliki arti nilai-nilai baik yang bisa berdampak baik terhadap lingkungan dan dalam diri anak yang terwujud dalam perilaku. Samani dan Hariyanto (2014:41) mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berfikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, dalam kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti, akhlak mulia, dan moral disama artikan dengan karakter. Sehingga pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral sama dengan pendidikan karakter. Adapun Akbar (2015:1) mengartikan pendidikan karakter adalah upaya yang menjadikan karakter baik pada anak.

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku baik individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah berlaku di masyarakat dan negara.

#### Tujuan Pendidikan Karakter

Mulyasa (2012:9) menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan secara kompleks, terpadu, dan sesuai dengan standart kompetensi lulusan yang mengarah pada kualitas pembentukan karakter dan akhlak mulia anak. Kemendiknas (2010:7) menyebutkan

tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap atau sifat yang baik pada diri anak. *Kedua*, membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat serta kearifan lokal yang religius. *Ketiga*, menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang tanggungjawab. *Keempat*, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan bersahabat.

#### Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sumber-sumber yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010:8) yaitu sebagai berikut: (1) *Agama*: agama adalah berisi ajaran-ajaran dan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, dan apapun yang dilarang harus di jauhi dan apa yang diperintahkan harus dilakukan. Kehidupan kenegaraanpun harus didasari oleh nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasakan pada kaidah-kaidah agama. (2) *Pancasila*: pancasila adalah dasar Negara Indonesia. Kelima sila pancasila adalah nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni masyarakat Indonesia. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki kemampuan, kemauan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila

sebagai warga negara. (3)*Budaya*: Posisi budaya menjadi penting dalam kehidupan masyarakat. Karena nilai-nilai budaya menjadi konsep dasar komunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu budaya menjadi nilai utama dalam pendidikan karakter bangsa. (4)*Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai sumber yang menghubungkan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, nilai-nilai karakter dijabarkan sebagai berikut: religius atau keagamaan, jujur (berkata apa adanya), toleransi disiplin/ taat, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan serta cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2010:9-10).

### Pembiasaan

Pembiasaan menurut Mulyasa (2012:166) adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif (Ibnu Sina dalam Mansur,2016:93). Guru merupakan

contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role model* atau *living example* serta memberikan pembiasaan terhadap siswa (Sulthoni, 2016). Jadi, jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa.

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014). Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu *classical conditioniong* atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum biberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang- ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya (Mansur, 2016:111).

Dari percobaan itu dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai

dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2012:167). Sedangkan menurut Akbar (2011:19) praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (a)Kegiatan rutin menurut Mulyasa (2012:168) adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah (b) Kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. Menurut Mulyasa (2012:169) kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. (c)Kegiatan terprogram menurut Mulyasa (2012:167) adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus

dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.

## **PENUTUP**

Sekolah memiliki peran untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah juga merupakan tempat untuk mendidik siswa agar berperilaku sopan dan santun serta memiliki karakter yang baik atau karakter positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kemendiknas 2010. Sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat melakukan dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik di sekolah yang menitikbertakan pada penguatan pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam kembali menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan negara.

Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa

secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas. Sedangkan kegiatan rutin dan insidental, contohnya: upacara bendera pada hari senin, senam sehat, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, kesehatan diri, membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.

Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita luhur Negara dan tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan tapi juga aspek psikomotor dan afektif anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar; Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), (<http://library.um.ac.id>), diakses tanggal 10 April 2018.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafik. Muh. & Hidayah, L. 2014. Model Pendidikan yang Baik (Studi Lintas Situs *Best Practices*) Pendidikan Karakter di SD. *Sekolah Dasar*; (Online), 100 -108, (<http://journal2.um.ac.id>) , diakses tanggal 5 Februari 2018.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, Muh. & Hidayah, L. 2015. *Pendidikan Karakter : Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isnaini, M., 2013. Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al – Ta'lim*, (Online), 20 (6); 445-450, (<http://journal.tarbiyahainib.ac.id>), diakses tanggal 24 Februari 2018.
- <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> . Diakses Kamis, 26 April 2018.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta. (Online), (<http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>) diakses tanggal 25 Maret 2018.
- Mansur, A. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (Online), (<http://setkab.go.id>), diakses pada tanggal 22 Februari 2017.
- Samani, M. & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulthoni. 2016. Penanaman Nilai – Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*; (Online), 100 -108, (<http://journal2.um.ac.id>) , diakses

tanggal 5 Februari 2018.

Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

*Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Direktorat Jendral Kelembagaan IPTEK & DIKTI. (Online), (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>), diakses pada tanggal 22 Februari 2017.